

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Proses pembelajaran bukan hanya untuk meningkatkan kecerdasan peserta didik dalam hal menguasai materi pelajaran tetapi juga bertujuan untuk mengembangkan kepribadian peserta didik agar memiliki akhlak mulia serta keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam proses pembelajaran sejarah, seharusnya guru tidak hanya mengulas seputar fakta, peristiwa, angka tahun, ataupun tokoh, melainkan guru harus mengembangkan nilai-nilai yang perlu disampaikan dan dijadikan bahan pelajaran di kelas. Pembelajaran sejarah yang hanya mengulas seputar fakta, peristiwa, angka tahun, ataupun tokoh membuat siswa tidak tertarik bahkan timbul rasa bosan terhadap pembelajaran sejarah karena materi yang harus diingat kemudian diungkapkan kembali pada saat menjawab soal ujian.

Dewasa ini, ada pemikiran bahwa anak akan lebih baik jika lingkungan belajarnya diciptakan secara alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Seperti halnya dalam pembelajaran sejarah, apabila siswa hanya diberikan materi pelajaran saja tanpa mengetahui makna dibalik materi tersebut maka siswa hanya akan mengejar target dalam hal penguasaan materi. Pembelajaran sejarah yang menekankan pada penguasaan materi hanya akan memperkuat kompetisi dalam mengingat fakta,

tetapi sebaliknya hal tersebut tidak akan memberikan kemampuan kepada siswa dalam mengambil pelajaran dari masa lalu untuk ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menanggulangi hal tersebut maka diperlukan pendekatan yang dapat membantu guru mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Salah satu pendekatan tersebut adalah Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching And Learning* atau *CTL*).

Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching And Learning (CTL)*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa (Nurhadi, 2003:1).

Pembelajaran kontekstual ini masih baru di Indonesia sehingga jarang digunakan di kelas. *CTL* sangat membantu siswa dalam mengerti makna dan manfaat belajar. Dalam pembelajaran sejarah, *CTL* dapat digunakan sebagai sarana bagi siswa untuk mengambil nilai-nilai positif dari kejadian yang terjadi di masa lampau dengan mengaitkannya dengan kehidupan nyata pada masa sekarang sehingga dapat dijadikan bekal untuk hidupnya pada masa yang akan datang.

Pembelajaran sejarah sangat bermanfaat disamping untuk meningkatkan apresiasi siswa akan seni dan budaya lokal dan nasional, tetapi juga bisa mencetak generasi muda yang arif karena memiliki kemampuan untuk mengambil pelajaran

dari masa lalu dan melangkah lebih baik menuju masa depan. Sejarah harus ditanamkan secara mendalam kepada seluruh siswa sejak dini agar siswa mampu mengenal jati dirinya melalui penemuan nilai-nilai positif dari peristiwa sejarah yang harus diteladani dan nilai-nilai negatif yang harus ditinggalkan sehingga tidak terulangi. Seperti yang dikemukakan oleh Ismaun (2003:110) bahwa tujuan pendidikan sejarah yaitu: (a) memahami sejarah dalam arti memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang peristiwa, memiliki kemampuan berpikir secara kritis, (b) memiliki kesadaran sejarah dalam arti mampu menghargai waktu, menyaring nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah serta memilih dan mengembangkan nilai-nilai yang positif yang menjadi milik pribadinya (c) memiliki wawasan sejarah dalam arti memiliki kemampuan belajar dari pengalaman dalam sejarah masa lampau melihat kenyataan sekarang dan mengutamakan pandangan masa depan yang lebih maju dan lebih bermutu belajar yang dilakukan di sekolah meliputi seluruh bidang kehidupan.

Akan tetapi, dalam kenyataannya sebagian guru hanya bertindak sebagai pusat kegiatan belajar mengajar dengan memberikan materi atau bahan pelajaran kepada siswa dan menilai kemampuan yang dimiliki siswa dalam memahami seputar fakta atau kognitif saja. Proses pembelajaran yang efektif adalah siswa menjadi pusat kegiatan belajar sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator. Peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar disamping memberikan materi atau bahan pelajaran, guru juga harus bisa menempatkan siswa sebagai bagian dari kehidupan lingkungan sosialnya. Materi atau bahan pelajaran yang diberikan di ruang kelas harus searah dengan perkembangan masyarakat sehingga siswa

merasa berada pada lingkungan sosial yang nyata. Seperti yang dikemukakan oleh

Nana Supriatna (2007:97) bahwa:

Menempatkan masalah-masalah aktual dalam pembelajaran sejarah dengan menariknya dari topik pembelajaran dalam kurun waktu sejarah yang dipelajarinya tidak hanya menjadikan pembelajaran sejarah lebih bermakna (*meaningful*) dalam kehidupan sehari-hari siswa melainkan juga sekaligus menjadikan mereka sebagai pelaku sejarah. Melalui strategi ini, para siswa merupakan bagian dari proses perubahan (*change*), kesinambungan (*continuity*), serta sebagai pengambil keputusan (*decision makers*) bagi jaman mereka. Mereka harus disadarkan bahwa kemajuan bangsa masa kini tidak hanya ditentukan oleh nenek moyang serta para *founding fathers* atau yang diwariskan dalam proses perjalanan sejarah (sesuai filsafat perenialisme) melainkan juga oleh kedudukan dan peran mereka sebagai pelaku sejarah pada jaman mereka.

Kenyataan di atas berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan saat peneliti melaksanakan Program Latihan Profesi (PLP) di SMA Negeri 22 Bandung. Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa banyak masalah sosial di lingkungan siswa yang menjadi suatu hambatan dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. Masalah-masalah sosial yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa tersebut seringkali dianggap biasa dan tidak ada hubungannya dengan materi pelajaran sejarah. Di kelas, siswa hanya dihadapkan kepada materi-materi pelajaran, tetapi masalah-masalah sosial yang dekat dengan kehidupannya jarang dibahas dan dipertanyakan dalam proses belajar mengajar. Guru tidak mengaitkan materi pelajaran dengan perkembangan masyarakat sehingga banyak siswa yang kurang peka terhadap masalah-masalah sosial yang terjadi di lingkungannya padahal banyak sekali masalah-masalah sosial yang ada di lingkungan siswa. Seperti dikemukakan oleh Nana Supriatna (2007:98) sebagai berikut:

Masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh para siswa yang sangat jarang dibawa oleh guru ke ruang kelas sebagai bahan pelajaran atau wacana diskusi kelas – tidak terbatas jumlahnya. Masalah sosial dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi pembelajaran sejarah yang hanya mengulas angka tahun, peristiwa, dan fakta-fakta yang harus diingat oleh siswa mengakibatkan munculnya pandangan bahwa pelajaran sejarah merupakan pelajaran hafalan yang membosankan. Siswa dituntut untuk mengetahui dan hafal materi pelajaran sejarah tanpa mengetahui nilai dan norma yang terkandung dalam pelajaran sejarah. Mengapa pelajaran sejarah menjadi suatu pelajaran yang tidak menarik dan membosankan? Keadaan ini memunculkan beberapa kemungkinan adanya suatu kesalahan dalam proses pembelajaran sejarah. Ig Kingin Teja Angkasa dalam <http://kompas.com/kompas-cetak/0310/20/Didaktika/633991.htm> mengatakan bahwa:

Kemungkinan pertama adalah perlu pengkajian yang lebih lanjut tentang metode pengajaran sejarah di tingkat sekolah dasar dan menengah. Aspek afektif, terutama kemampuan analisis dan pemahaman masalah secara komprehensif, akan membantu peserta didik menemukan makna nilai historis.

Faktor kedua yang menjadi kemungkinan adalah materi pembelajaran sejarah yang terkesan usang. Hal ini dapat diperbarui dengan memasukkan unsur kritik sejarah, analisis fakta dan sosial, metode penulisan sejarah, dan tentunya dengan memberikan metode sejarah. Dengan demikian, sejarah bukan lagi menjadi ilmu yang kering.

Dalam pembelajaran sejarah, guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya. Oleh karena itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan dalam pengorganisasian kelas, penggunaan metode mengajar, strategi belajar-mengajar,

maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Seperti yang dikemukakan oleh Toto Suharya dalam <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2006/082006/26/99forumguru.htm> bahwa :

Untuk mengajarkan nilai dalam pembelajaran sejarah, tentunya tidak bisa diajarkan dengan pendekatan pengajaran fakta (ceramah), tetapi harus digunakan pendekatan-pendekatan yang cocok sehingga menuntut siswa memahami, menghayati, dan menginternalkan nilai-nilai sejarah ke dalam dirinya. Maka dari itu secara profesional, guru sejarah harus memiliki pemahaman tentang hakikat pembelajaran sejarah, tujuan pembelajaran sejarah, kompetensi-kompetensi apa yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran sejarah, nilai-nilai apa yang dibutuhkan dan dapat dikembangkan dalam pembelajaran sejarah, sebelum nantinya guru dapat menentukan metode atau pendekatan yang digunakan.

Berlangsungnya pembelajaran sejarah yang kurang menanamkan nilai dan moral yang terkandung dalam materi pelajaran sejarah, maka peneliti ingin mencoba menerapkan suatu metode pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)* dalam pembelajaran sejarah melalui strategi bertanya yang berbasis masalah-masalah sosial di lingkungan siswa. *Contextual Teaching And Learning (CTL)* atau yang dikenal di Indonesia dengan sebutan pembelajaran kontekstual hanya sebuah strategi pembelajaran yang dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran dapat berjalan lebih produktif dan bermakna namun pembelajaran kontekstual ini masih baru di Indonesia sehingga jarang digunakan di kelas.

*CTL* adalah suatu proses pembelajaran berupa *learner-centered and learning in context*. Konteks adalah sebuah keadaan yang mempengaruhi kehidupan siswa dalam pembelajarannya. *CTL* adalah suatu proses pembelajaran yang meliputi *relating, experiencing, applying, cooperating, dan transferring*.

Tujuan yang ingin dicapai adalah: (1) meningkatkan hasil pembelajaran siswa, (2) penyusunan materi pelajaran yang praktis dan sesuai dengan kehidupan di Indonesia dan konteks sekolah. Pembelajaran yang berbasis *CTL* berkaitan dengan prinsip-prinsip *inquiry*, *constructivism*, *learning community*, *questioning*, *authentic assessment*, *reflection*, dan *modeling* (I Wayan Legawa dalam <http://www.malang.ac.id/jurnal/fs/sej/2001a.htm>).

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menerapkan salah satu komponen dari pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)* yaitu bertanya (*questioning*), dalam hal ini penulis menerapkan strategi bertanya yang berbasis masalah-masalah sosial di lingkungan siswa. Nana Supriatna (2007:118) mengemukakan bahwa teknik bertanya secara kritis merujuk pada *critical theory* yang dikembangkan oleh Jurgen Habermas berupa *way of knowing*. Komparasi peristiwa masa lalu dengan masalah sosial yang ada di lingkungan siswa dapat dijumpai dengan menggunakan teknik bertanya secara kritis. Pertanyaan yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah pertanyaan yang bersifat emansipatoris.

Melalui pertanyaan emansipatoris, siswa tidak hanya memahami materi pelajaran sejarah yang bersifat faktual seperti terjadinya suatu peristiwa, tempat kejadian, dan nama tokoh, melainkan juga untuk memahami makna (*meaning*) di balik peristiwa tersebut. Memasukkan masalah-masalah sosial di lingkungan siswa dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan *CTL* (strategi bertanya) dilakukan sebagai upaya untuk melibatkan siswa dalam kehidupan sosial yang nyata sehingga mereka tidak hanya memiliki kemampuan akademik melainkan juga keterampilan sosial.

Strategi bertanya yang bersifat emansipatoris, diaplikasikan oleh peneliti dalam pembelajaran sejarah dengan tujuan untuk memfasilitasi peserta didik berfikir kritis dalam menemukan dan menganalisa masalah-masalah sosial di lingkungan sekitarnya sekaligus menemukan alternatif pemecahannya. Melalui strategi bertanya ini juga diharapkan siswa bisa menanamkan nilai dan norma dalam kehidupannya sehingga siswa mempunyai kemampuan dalam menyikapi masalah-masalah sosial di lingkungan sekitarnya selain memahami materi pelajaran ketika keluar dari kelas atau pulang dari sekolah. Selain itu, kenyataan bahwa sejarah merupakan pelajaran yang kurang diminati diharapkan akan berubah dan siswa mempunyai pemahaman dan pengetahuannya sendiri dalam konteks sosial.

## **B. Rumusan dan Pembatasan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan permasalahan yang ingin diangkat dalam penelitian ini yang berhubungan dengan pengembangan *Contextual Teaching And Learning (CTL)* dalam pembelajaran sejarah melalui strategi bertanya yang berbasis masalah-masalah sosial di lingkungan siswa. Mengingat begitu luasnya rumusan masalah yang digunakan, maka peneliti merinci rumusan masalah tersebut ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah guru mendesain pengembangan *Contextual Teaching And Learning (CTL)* dalam pembelajaran sejarah melalui strategi bertanya yang berbasis masalah-masalah sosial di lingkungan siswa di kelas X-2 ?

2. Bagaimanakah guru mengembangkan *Contextual Teaching And Learning (CTL)* dalam pembelajaran sejarah melalui strategi bertanya yang berbasis masalah-masalah sosial di lingkungan siswa di kelas X-2 ?
3. Bagaimanakah guru memformulasikan pengembangan *Contextual Teaching And Learning (CTL)* dalam pembelajaran sejarah melalui strategi bertanya yang berbasis masalah-masalah sosial di lingkungan siswa di kelas X-2 ?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

##### **1.1 Tujuan Umum**

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan mendapatkan gambaran mengenai penggunaan pendekatan *Contextual Teaching And Learning (CTL)* melalui strategi bertanya yang berbasis masalah-masalah sosial di lingkungan siswa di kelas X-2 SMAN 22 Bandung.

##### **1.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan desain pengembangan *Contextual Teaching And Learning (CTL)* dalam pembelajaran sejarah melalui strategi bertanya yang berbasis masalah-masalah sosial di lingkungan siswa di kelas X-2.
2. Mendeskripsikan kondisi pembelajaran sejarah di kelas X-2 setelah diterapkannya pengembangan *Contextual Teaching And Learning (CTL)*

melalui strategi bertanya yang berbasis masalah-masalah sosial di lingkungan siswa.

3. Memformulasikan pengembangan *Contextual Teaching And Learning (CTL)* dalam pembelajaran sejarah melalui strategi bertanya yang berbasis masalah-masalah sosial di lingkungan siswa di kelas X-2.

## **2. Manfaat penelitian**

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini diharapkan akan memberikan beberapa manfaat, yaitu:

1. Bagi siswa, diharapkan siswa akan mempunyai pandangan bahwa sejarah merupakan pelajaran yang menyenangkan, tidak merasa bosan dalam proses belajar mengajar sejarah, mengembangkan kemampuan berfikir yang dimiliki siswa dalam menghadapi masalah-masalah sosial yang ada di lingkungan siswa dan bagaimana cara menghadapi masalah-masalah sosial yang ada di lingkungannya.
2. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan mutu pembelajaran sejarah dan mengatasi permasalahan yang ada dalam proses pembelajaran sejarah.
3. Bagi peningkatan mutu pembelajaran, penelitian ini diharapkan akan memberikan sumbangan yang positif bagi peningkatan mutu pembelajaran sejarah di sekolah.

4. Bagi sekolah (SMA Negeri 22 Bandung), diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.
5. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan menjadi pelajaran dan pengalaman yang bermanfaat bagi peneliti sebagai calon guru sejarah yang professional.

#### **D. Definisi Istilah**

Supaya terdapat kesamaan pengertian tentang berbagai istilah yang digunakan dalam penelitian ini, penulis akan menguraikan beberapa definisi mengenai istilah-istilah dalam penelitian sebagai berikut:

1. *Contextual Teaching And Learning (CTL)*

Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching And Learning (CTL)*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa (Nurhadi, 2003:1).

Pendekatan Kontekstual dapat menjadikan kegiatan belajar siswa lebih bermakna disamping siswa dapat mengetahui apa yang dipelajarinya, siswa juga

seakan mengalami apa yang dipelajarinya. Sehingga siswa akan sadar bahwa apa yang telah mereka pelajari akan berguna bagi hidupnya nanti.

Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching And Learning (CTL)*) mempunyai tujuh komponen seperti yang dikemukakan oleh Nurhadi (2003:10), yaitu:

1. Konstruktivisme (*Constructivism*)
2. Menemukan (*Inquiry*)
3. Bertanya (*Questioning*)
4. Masyarakat belajar (*Learning Community*)
5. Pemodelan (*Modeling*)
6. Refleksi (*Reflection*)
7. Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assesment*).

2. Strategi Bertanya yang berbasis masalah-masalah sosial di lingkungan siswa

Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berfikir siswa. Bagi siswa, kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran berbasis inquiri, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya (Nurhadi, 2003:13).

Bertanya (*Questioning*) merupakan salah satu dalam komponen dalam *Contextual Teaching And Learning (CTL)* yang mempunyai peran penting dalam upaya untuk mengetahui dan mengembangkan kemampuan berfikir siswa dalam menghadapi masalah-masalah sosial di lingkungan yang dekat dengan siswa.

Masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial

(Soerjono Soekanto, 1990:358). Masalah sosial di lingkungan siswa yang dikaji dalam penelitian ini erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah. Lingkungan sosial tempat dimana siswa hidup dan berinteraksi dapat dijadikan sumber belajar. Seperti yang dikemukakan Nana Supriatna (2007:163) bahwa semua aspek yang terkait dengan lingkungan sosial siswa dapat dilihat sebagai masalah dan sebagai sumber belajar.

Strategi bertanya yang berbasis masalah-masalah sosial di lingkungan siswa ini merujuk kepada *critical theory* yang dikembangkan oleh Jurgen Habermas berupa *ways of knowing* dengan tujuan untuk memfasilitasi siswa untuk berpikir kritis melalui proses pembelajaran di kelas serta dapat menganalisa dan memecahkan masalah-masalah sosial di lingkungan siswa. Menurut Kemmis dan Fitzclarence dalam Nana Supriatna (2007:118) pertanyaan-pertanyaan kritis dapat dibagi ke dalam pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya teknis (*technical question*), pertanyaan praktis dan interpretatif (*practical/Interpretative question*), dan pertanyaan emansipatoris (*emancipatory question*).

### 3. Pembelajaran Sejarah

Proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah. Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (<http://www.depdiknas.go.id/inlink.php?to=uusisdiknas>).

Pembelajaran sejarah melibatkan guru dan siswa dalam interaksi yang bersifat kontinue dan untuk menjalankan proses pembelajaran sejarah harus menggunakan berbagai metode dan strategi sehingga akan mengembangkan kemampuan berfikir siswa. Pembelajaran sejarah dalam penelitian ini adalah suatu pembelajaran yang dilakukan di kelas X-2 SMA Negeri 22 Bandung dengan mengembangkan pendekatan *Contextual Teaching And Learning (CTL)* melalui strategi bertanya yang berbasis masalah-masalah sosial di lingkungan siswa.

#### **E. Metode Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang dikaji penulis, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode Penelitian Tindakan Kelas/ PTK (*classroom research*). Pemilihan metode ini adalah sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran sejarah secara berkesinambungan dan diharapkan dapat memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada dalam proses pembelajaran sejarah.

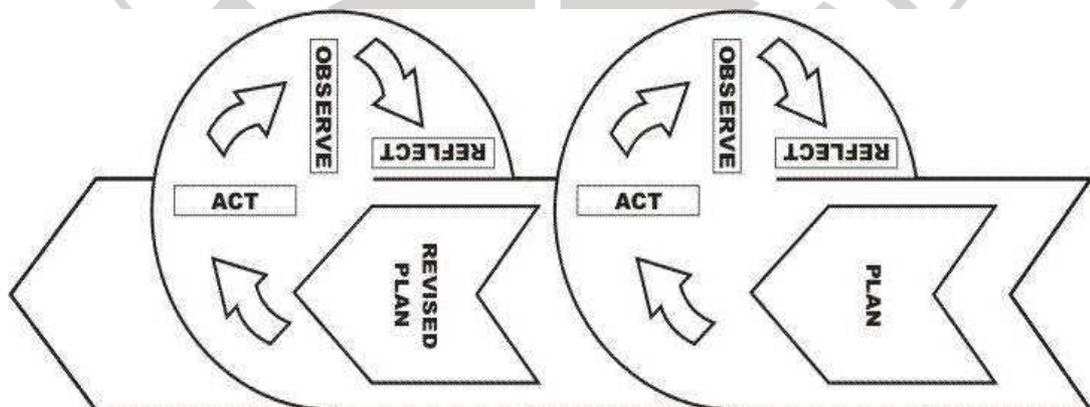
Penelitian tindakan kelas (*classroom research*), dijabarkan oleh Hopkins dalam Rochiati Wiriaatmadja (2002:124) sebagai kegiatan yang dilakukan oleh guru / pendidik dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas mengajarnya atau kualitas mengajar sejawatnya, atau menguji asumsi-asumsi dalam teori-teori pendidikan dalam praktek atau kenyataannya di kelas, atau juga untuk mengimplementasikan, atau mengevaluasi kebijakan-kebijakan sekolah. Dengan melakukan penelitian kelas, guru melengkapi lagi perannya sebagai pendidik

dengan melakukan refleksi kritis terhadap tugas mengajarnya dengan tujuan untuk meningkatkan kualitasnya.

Kemmis (1983) dalam Rochiati Wiriaatmadja (2005:12) menjelaskan bahwa penelitian tindakan adalah sebuah bentuk inkuiri reflektif yang dilakukan secara kemitraan mengenai situasi sosial tertentu (termasuk pendidikan) untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari a) Kegiatan praktek sosial atau pendidikan mereka b) pemahaman mereka mengenai kegiatan-kegiatan praktek pendidikan ini, dan c) situasi yang memungkinkan terlaksana kegiatan praktek ini.

Pelaksanaan dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan kolaborasi dengan mitra guru sejarah SMA Negeri 22 Bandung, Dosen Pembimbing I dan II serta teman sejawat dengan maksud untuk lebih mempermudah pelaksanaan penelitian tindakan kelas/PTK. Desain pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang digunakan oleh peneliti adalah model spiral Kemmis dan Taggart (1988).

Model Spiral Kemmis dan Taggart (1988).



Sumber : Rochiati Wiriaatmadja, 2005:66

Prosedur penelitian tindakan kelas yang akan dilaksanakan terdiri dari beberapa siklus. Berdasarkan model spiral Kemmis dan Taggart (1988) di atas, setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu *plan* (perencanaan), *act* (tindakan), *observe* (pengamatan), dan *reflect* (refleksi). Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa dan guru serta penyebaran angket untuk membantu mengumpulkan data dalam penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti. Melalui langkah-langkah tersebut diharapkan peneliti dapat mengetahui bagian-bagian mana saja yang dianggap lemah agar peneliti dapat merencanakan suatu perbaikan-perbaikan sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

#### **F. Lokasi dan Subjek Penelitian**

Peneliti melakukan penelitian tindakan kelas ini di SMA Negeri 22 Bandung yang beralamat di Jalan Rajamantri Kulon No.17.A. Subjek yang dijadikan kelas penelitian adalah kelas X-2 yang memiliki jumlah siswa 40 orang terdiri dari 20 orang siswa putra dan 20 orang siswa putri. Mitra peneliti adalah teman sejawat yaitu Annisa Fauziah dan dibantu oleh guru sejarah kelas X yaitu Ibu Anastasia Roni Sahroni. Pada observasi awal, peneliti melihat bahwa kelas X-2 merupakan kelas yang siswanya memiliki potensi belajar aktif. Siswa aktif untuk menjawab pertanyaan dari guru mengenai materi pelajaran sejarah yang telah disampaikan sebelumnya. Melihat potensi siswa yang aktif di kelas maka peneliti merasa bahwa penerapan CTL melalui strategi bertanya yang berbasis masalah-masalah sosial di lingkungan siswa akan membangun mental siswa

dalam memahami kehidupan sosial yang nyata disamping memahami materi pelajaran.

## **G. Sistematika Penulisan**

Penulis menyusun sistematika dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I, merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah penelitian di kelas X-2 SMA Negeri 22 Bandung, rumusan dan pembatasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi istilah, metode penelitian, lokasi dan subyek penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II, merupakan landasan teoritis yang meliputi pembahasan judul penelitian berdasarkan rujukan dari teori-teori yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian. Dalam bab ini juga dibahas mengenai pembelajaran sejarah yang menggunakan pendekatan *CTL* beserta komponennya tetapi penulis lebih menekankan kepada strategi bertanya yang berbasis masalah-masalah sosial di lingkungan siswa.

Bab III, merupakan metodologi penelitian yang terdiri dari metode penelitian yaitu penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas X-2 SMA Negeri 22 Bandung, subyek penelitian, prosedur penelitian yang berisi perencanaan pelaksanaan penelitian, alat pengumpul data dan analisis data yang meliputi pengumpulan data, validitas data dan interpretasi dari hasil pengolahan data dalam penelitian ini.

Bab IV, merupakan pembahasan masalah dan analisis data berdasarkan hasil penelitian yang terdiri dari pelaksanaan tindakan, hasil dari keseluruhan instrumen penelitian dan analisis pelaksanaan tindakan.

Bab V, merupakan bab terakhir yang terdiri dari kesimpulan hasil penelitian yang telah dilakukan serta memberikan saran bagi pihak-pihak yang terkait.

